

OPTIMALISASI KEMAMPUAN GURU DALAM PENYUSUNAN INSTRUMEN LITERASI NUMERASI UNTUK MENDUKUNG PROGRAM ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM

Anggun Variasi Islami & M. Abdurrahman Sunni

Universitas Teknologi Mataram

variasi.anggun@gmail.com; man.sunni@gmail.com

Abstract

This Community Service aims to optimize teachers' ability to independently compile Literacy and Numeracy instruments in accordance with the Minimum Competency Assessment standards (AKM) so that they can be implemented better. Through this activity, teachers can receive direct and continuous guidance so that they better understand the essence of literacy and numeracy skills that students must have. The enthusiasm of the participants, namely SMK AL-Amin Kilang teachers, made the activity run smoothly, resulting in numeracy instruments based on everyday life that reflect AKM needs. The evaluation results show that this program has a positive impact on teacher competence.

Keywords: *Teacher Competency, Numeracy Literacy, Minimum Competency Assessment*

Abstrak: Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan guru dalam menyusun instrument Literasi dan Numerasi secara mandiri yang sesuai dengan standar Asesemen Kompetensi Minimum (AKM) sehingga dapat terlaksana dengan lebih baik. Melalui kegiatan ini guru dapat bimbingan secara langsung dan berkelanjutan sehingga lebih memahami esensi dari kemampuan literasi dan numerasi yang harus dimiliki siswa. Antusiasme peserta kegiatan yaitu guru-guru SMK AL-Amin Kilang menjadikan kegiatan tersebut berjalan dengan lancar sehingga menghasilkan instrumen numerasi berbasis kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kebutuhan AKM. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif pada kompetensi guru.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Literasi Numerasi, Asesmen Kompetensi Minimum

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, pada tahun 2021 mengganti Ujian Nasional dengan menyelenggarakan Asesmen Nasional dalam bentuk Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM diselenggarakan oleh pemerintah sebagai upaya untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad 21 dengan berbagai kecakapan yang wajib untuk dimiliki. Siswa diharapkan dapat menghasilkan ketrampilan maupun kecakapan hidup diantaranya kecakapan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan dalam komunikasi (AL hawa & Kartika, 2022). Kegiatan evaluasi pembelajaran (Rohim, dkk, 2021) adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan selama proses pendidikan berlangsung. Oleh sebab itu diperlukan kemampuan dan kesiapan para guru dalam melakukan proses asesmen kompetensi minimal dimana kompetensi tersebut memberikan hasil dalam melihat kemampuan literasi dan numerasi peserta didik.

Kompetensi Minimum adalah penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Secara garis besar, tujuan utama AKM ini adalah meningkatkan mutu pendidikan siswa di Indonesia. Setelah siswa mengikuti AKM, nantinya sekolah akan menerima hasil asesmen tersebut. Hasil AKM ini dapat digunakan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, serta sesuai dengan tingkat capaian siswa. Dengan begitu, siswa akan lebih mudah dalam menguasai materi suatu mata pelajaran. Setiap jenjang sekolah diadakan AKM pada pertengahan yaitu kelas 5 SD, Kelas 8 SMP dan Kelas 11 SMA. Sangat berbeda dengan UN yang biasanya diadakan pada tahun terakhir jenjang sekolah. Hal tersenut agar dapat memanfaatkan hasil AKM untuk kebutuhan belajar siswa.

Hasil AKM dapat digunakan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, serta sesuai dengan tingkat capaian siswa. Dengan begitu, siswa akan lebih mudah dalam menguasai materi suatu mata pelajaran. Akan tetapi, Meskipun secara konsep AKM berpotensi memberikan dampak positif, implementasi di lapangan menghadapi berbagai kendala, seperti: Kesenjangan infrastruktur: Banyak sekolah di daerah terpencil masih menghadapi keterbatasan dalam hal akses internet dan perangkat teknologi yang diperlukan untuk ANBK. Hal ini mengakibatkan disparitas dalam pelaksanaan AKM antara sekolah di kota besar dan di wilayah pedesaan. Kesiapan guru sebagian besar guru belum sepenuhnya memahami tujuan dan metode AKM serta indikator belum mengetahui

indicator pencapaian yang diharapkan (Ahmad , Setyowati & Ati, 2021). Hal tersebut menyebabkan banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka agar selaras dengan kebijakan ini. Selain itu, pelatihan untuk guru terkait AKM masih terbatas di beberapa daerah (Sholekha, Purwati, Nurkholis, 2024).

Banyaknya kajian mengenai AKM yang menyatakan bahwa faktor kesiapan guru menjadi salah satu hambatan dalam suksesnya pelaksanaannya. Imam dkk., (2021) juga menyatakan efektifitas kebijakan ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman yang benar tentang tujuan AKM dikalangan tenaga pendidik dan masyarakat. Jadi untuk dapat mengoptimalkan implementasi kebijakakn AKM sesuai dengan tujuan awalnya dalam meningkatkan Pendidikan di Indonesia perlu diadakan pelatihan-pelatihan untuk guru terutama untuk daerah-daerah pinggiran.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di SMK AL- Amin Kilang yang berjumlah 10 guru. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis, dimulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan refleksi. Berikut rincian tahapan- tahapan tersebut:

1. Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya mengkonstruksi instrumen Asesmen Kompetensi Minimum, yaitu literasi membaca dan literasi numerasi.

2. Pelatihan.

Setelah memahami pentingnya literasi numerasi, guru-guru mengikuti workshop yang focus pada penyusunan instrumen asesmen. Tahap ini bertujuan untuk memberikan keterampilan teknis dalam menyusun soal-soal yang sesuai dengan standar AKM. Metode pelatihan yang digunakan adalah memberikan contoh-contoh dan membimbing guru-guru untuk mencoba mengkonstruksi instrumen AKM.

3. Pendampingan.

Kegiatan pendampingan dilakukan dengan cara mendampingi guru pada saat membuat perencanaan dan mengkonstruksi instrumen AKM. Pendampingan ini dilaksanakan

sampai guru-guru dapat menghasilkan instrumen instrumen Asesmen Kompetensi Minimum, yaitu literasi membaca dan literasi numerasi.

4. Evaluasi Kegiatan.

Setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan selesai dilaksanakan, akan diadakan evaluasi terhadap rangkaian kegiatan. Evaluasi akan dilakukan dalam bentuk angket tertutup yang akan diisi oleh para guru melalui link google form.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak diluncurkan pada tahun 2020, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) diimplementasikan secara bertahap di seluruh sekolah di Indonesia. Pelaksanaan AKM dilakukan melalui dua jalur, yaitu Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dan survei karakter yang bertujuan untuk mengukur aspek non-kognitif siswa. Implementasi Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dengan menggunakan komputer pribadi merupakan langkah strategis untuk mengatasi permasalahan yang selama ini sering terjadi dalam pelaksanaan asesmen nasional, termasuk Ujian Nasional (UN). Metode ini dirancang untuk meminimalisir resiko kebocoran soal dan tindak kecurangan yang seringkali muncul ketika asesmen dilakukan dengan sistem berbasis kertas. Selain itu, penggunaan teknologi komputer dalam AKM juga bertujuan untuk mengefisienkan proses distribusi soal, yang sebelumnya dikenal rumit dan memakan waktu lama.

Asesmen Kompetensi Minimum merupakan asesmen yang memilih focus utamanya pada kemampuan literasi dan numerasi yang mendasari pembelajaran diberbagai disiplin ilmu. Literasi dan numerasi dipilih sebagai fokus utama karena kedua kemampuan ini merupakan pondasi penting bagi keberhasilan siswa dalam memahami dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi berarti tidak hanya dapat membaca, tetapi juga dapat menganalisis dan memahami ide-ide di balik tulisan. Namun, kompetensi numerasi mengacu pada kemampuan untuk menganalisis data dengan benar. Numerasi dan literasi adalah kompetensi dasar yang dibutuhkan siswa untuk belajar. (Muliantara & Suarni, 2022). Dengan mengukur kemampuan literasi dan numerasi, AKM diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan siswa yang sesungguhnya, sehingga dapat menjadi landasan bagi perbaikan pembelajaran di sekolah.

Pemerintah dalam pelaksanaan AKM sudah menyediakan panduan Asesmen Nasional. Terdapat contoh-contoh soal yang dapat menjadi acuan belajar siswa, terlihat

bahwa untuk sebuah soal maka terdapat stimulus dimana siswa harus dapat membaca dengan cermat, dan memahami maksud soal (Hasanah dkk., 2021). Pada saat melakukan survei lapangan dengan sekolah mitra, didapatkan bahwa guru-guru belum pernah membuat soal-soal yang berhubungan dengan AKM. Soal-soal yang diberikan kepada siswa terbatas dengan contoh soal-soal yang ada di panduan dan yang ada diinternet saja. Hal tersebut tentu saja sangat disayangkan, karena guru-guru harusnya bisa membuat soal sendiri menyesuaikan dengan kemampuan siswanya sehingga lebih mudah dipahami.

Pendampingan para guru di sekolah mitra kemudian dilakukan berdasarkan diskusi dari Kepala Sekolah serta guru-guru mengenai pentingnya kemampuan untuk membuat instrumen literasi dan numerasi sendiri untuk menghadapi AKM secara optimal. Baik Kepala Sekolah maupun para guru mengikuti kegiatan dengan antusias. Terdapat beberapa tahapan dalam kegiatan pengabdian ini. Tahapan pertama yaitu kegiatan penyuluhan dimana pada tahapan ini guru diberikan pencerahan tentang pentingnya dapat Menyusun instrument AKM secara mandiri. Menyusun instrument sendiri, guru dapat lebih memahami standar kompetensi apa saja yang diukur pada saat pelaksanaan terutama dalam konteks literasi dan numerasi. Sebelum pelaksanaan penyuluhan, guru hanya memahami AKM sebagai instrumen penilaian saja tanpa memahami pentingnya literasi numerasi sebagai dasar pembelajaran yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi AKM. Diskusi selama sesi ini juga membuka ruang bagi guru untuk berbagi tantangan yang dihadapi dalam menerapkan konsep literasi numerasi di kelas.

Tahapan selanjutnya adalah tahap pelatihan. Setelah guru diberikan gambaran besar bagaimana pentingnya instrumen pada tahap penyuluhan, pada tahap pelatihan ini difokuskan pada penyusunan instrumen AKM berlangsung dalam bentuk workshop. Guru-guru dibimbing secara langsung bagaimana mengembangkan keterampilan teknis dalam merancang soal-soal berbasis konteks sesuai standar AKM. Berdasarkan hasil observasi, para guru mengalami peningkatan kemampuan dalam merancang instrumen yang relevan, valid, dan berorientasi pada pemahaman kontekstual. Instrumen yang disusun telah memenuhi kriteria standar AKM, baik dari segi relevansi konteks, kejelasan instruksi, maupun kesesuaian tingkat kesulitan soal. Guru-guru juga diberikan kesempatan untuk membandingkan instrumen yang mereka buat dengan contoh-contoh soal yang sesuai dengan standar AKM. Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan penyusunan instrumen asesmen, dimana guru mulai mampu mengidentifikasi

komponen-komponen penting dalam soal, seperti konteks dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills).



Gambar 1. Pelatihan Penyusunan Instrumen AKM

Tahap ketiga adalah tahap pendampingan. Tahapan pendampingan ini dilakukan untuk mengoreksi instrument yang telah dibuat oleh guru-guru baik secara individu maupun berkelompok. Kegiatan ini dirancang untuk memastikan bahwa guru-guru mendapatkan arahan tepat dalam penerapan teknik yang telah diajarkan selama pelatihan. Adanya tahapan pendampingan ini membuat guru berhasil menyelesaikan instrument literasi dengan lebih mudah dan lebih sesuai dengan standar AKM. Hal tersebut dapat dilihat dari beragam soal yang sudah dapat mencerminkan penerapan literasi numerasi dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti soal terkait pemahaman grafik, operasi dasar angka, dan pemecahan masalah berbasis konteks.

Tahapan yang terakhir yaitu evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui angket tertutup yang disebarkan kepada guru setelah kegiatan pendampingan berakhir. Hasil evaluasi menunjukkan guru merasa bahwa kegiatan ini sangat membantu mereka dalam meningkatkan kompetensi penyusunan soal AKM. Beberapa guru juga menyatakan bahwa pendampingan proses pembuatan instrumen ini memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri mereka dalam menyusun soal berbasis literasi numerasi.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang diadakan di SMK Al Amin ini dapat mengoptimalkan kemampuan guru dalam Menyusun instrument Asesemen Kompetensi Minimum secara mandiri. Dengan kemampuan guru yang meningkat, diharapkan pelaksanaan AKM

disekolah dapat lebih optimal sehingga memberi dampak yang lebih positif pada siswa khususnya dan pada Pendidikan di Indonesia umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D.N., Setyowati, L., & Ati, A.P. (2021). *Kemampuan Guru Dalam Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Untuk Mengetahui Kemampuan Literasi Dan Numerasi Peserta Didik*. Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika, 129-134.
- Al Hawa, M. N., & Kartika, E. D. (2022). *Analisis Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Berkemampuan Matematika Tinggi dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berstandar AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)*. Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo, 157–164.
- Hasanah, U., Edwita, & Ahmad Januar. (2021). *Pendampingan Guru Mengembangkan Assesment Kompetensi Minimum (Akm) Berorientasi Pisa Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Pembelajaran Di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Bogor*. Jurnal Abadimas Adi Buana, 5(01), 90–99. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v5.i01.a3634>
- Iman, N., Usman, N., & Bahrin, B. (2021). *Implementasi Kebijakan Sekolah Dasar dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i2.14464>
- Muliantara, I. K., & Suarni, N. K. (2022). *Strategi Memperkuat Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(3), 4847–4855. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2847>
- Rohim, Dhina Cahya, Septina Rahmawati, Ingrid Dyah Ganestri. (2021). *Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar*. JURNAL VARIDIKA Vol. 33, No. 1, 2021, hal. 54-62.
- Sholekha, S., Purwati, Nurkholis. (2024). *Kebijakan Asesmen Kompetensi Minimum*. DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal). Vol. 5 No. 2, 2024, hal 972-979